

PENCEGAHAN STUNTING MELALUI SOSIALISASI PROGRAM BAPAK ASUH ANAK STUNTING DI KABUPATEN SUBANG

Willya Achmad, Rizky Ilhami

Universitas Pasundan, Indonesia

Email: willyaachmad@unpas.ac.id

Abstrak

Stunting adalah masalah gizi kronis yang menghambat pertumbuhan fisik dan perkembangan kognitif anak-anak, memiliki dampak jangka panjang terhadap kesehatan dan produktivitas mereka di masa depan. Penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi efektivitas sosialisasi program Bapak Asuh Anak Stunting (BAAS) dalam upaya pencegahan stunting di Kabupaten Subang, Indonesia. Metode penelitian ini menggunakan desain kualitatif. Data dikumpulkan melalui survei terstruktur kepada ibu-ibu balita dan ayah-ayah di Kabupaten Subang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Program "Bapak Asuh Anak Stunting" (BAAS) adalah inisiatif penting dalam upaya pencegahan stunting di Indonesia. BAAS melibatkan berbagai pemangku kepentingan dan berfokus pada keluarga yang berisiko terkena stunting, termasuk baduta stunting, ibu hamil dari keluarga berisiko, calon pengantin, keluarga baru, dan balita tidak stunting dari keluarga miskin. Program ini menyediakan paket manfaat, termasuk asuhan gizi dan dukungan ekonomi keluarga. Sosialisasi program BAAS di Kabupaten Subang melalui berbagai metode, seperti kampanye publik, media massa, pendidikan di sekolah, kegiatan komunitas, dan kolaborasi dengan sektor swasta, bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan dukungan masyarakat terhadap program ini. Kolaborasi antara pemerintah daerah, masyarakat, dan sektor swasta menjadi kunci kesuksesan dalam implementasi BAAS dalam upaya pencegahan stunting.

Kata Kunci : Pencegahan, Stunting, Sosialisasi, Program Bapak Asuh, Asuhan prioritas, asuhan Pendukung

Abstract

Stunting is a chronic nutritional problem that stunts children's physical growth and cognitive development, having a long-term impact on their future health and productivity. This study aims to investigate the effectiveness of the socialization of the Bapak Asuh Anak Stunting (BAAS) program in stunting prevention efforts in Subang Regency, Indonesia. This study utilized a qualitative design. Data was collected through a structured survey of mothers of children under five and fathers in Subang District. The results showed that the "Bapak Asuh Anak Stunting" (BAAS) program is an important initiative in stunting prevention in Indonesia. BAAS involves various stakeholders and focuses on families at risk of stunting, including stunted infants, pregnant women from at-risk families, brides-to-be, new families, and non-stunted toddlers from poor families. The program provides a package of benefits, including nutrition care and family economic support. Socialization of the BAAS program in Subang District through various methods, such as public campaigns, mass media, school education, community activities, and collaboration with the private sector, aims to increase community understanding and support for the program. Collaboration between the local government, the community, and the private sector is the key to success in implementing BAAS in stunting prevention efforts.

Keywords: Prevention, Stunting, Socialization, Foster Father Program, Priority care, Supportive care

Copyright © 2022 Multidisiplin Pengabdian Kepada Masyarakat All rights reserved

is Licensed under a Creative Commons Attribution- NonCommercial 4.0 International License (CC BY-NC 4.0)

1. PENDAHULUAN

Setiap anak memiliki hak yang sama untuk menggali potensi terbaik mereka agar bisa membentuk masa depan yang cerah (Lawaceng & Rahayu, 2020). Sayangnya, stunting merupakan hambatan besar bagi banyak anak dalam mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang optimal, yang juga meningkatkan risiko mereka terhadap berbagai penyakit dan berpotensi mengurangi produktivitas di masa dewasa nanti. Akibatnya, hal ini dapat menjadi beban, baik bagi keluarga maupun negara (Liem dkk, 2019).

Stunting adalah kondisi gagal pertumbuhan pada anak balita yang disebabkan oleh kekurangan gizi kronis dan infeksi yang berulang (Sugiyanto & Sumarlan, 2020), terutama selama 1.000 hari pertama kehidupan (HPK). Periode 1.000 HPK ini dihitung dari saat anak masih dalam kandungan hingga berusia dua tahun (Hamalding dkk, 2020). Menurut definisi Kementerian Kesehatan, seorang anak dianggap mengalami stunting jika panjang badannya menurut usia (PB/U) atau tinggi badannya menurut usia (TB/U) kurang dari -2SD (standar deviasi) dibandingkan dengan standar yang ditetapkan oleh WHO (WHO-MGRS/Multicentre Growth

*Pencegahan Stunting Melalui Sosialisasi Program Bapak Asuh Anak Stunting Di Kabupaten Subang -
Willya Achmad, Rizky Ilhami*

Reference Study) (Nurkomala dkk, 2018). Kondisi stunting juga berdampak pada pertumbuhan dan perkembangan otak serta kesehatan anak (Ekayanthi & Suryani, 2019). Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) telah mengungkapkan bahwa anak-anak yang mengalami stunting memiliki risiko yang lebih tinggi untuk mengalami penyakit degeneratif saat mereka dewasa (Swathma dkk, 2016). Selain itu, dalam skala yang lebih besar, stunting dan masalah gizi juga diperkirakan menyebabkan penurunan Produk Domestik Bruto (PDB) sekitar 2%-3% per tahun (Renyonet dkk, 2016). Di Indonesia khususnya, berdasarkan analisis Bank Dunia pada tahun 2013, kerugian akibat stunting diperkirakan mencapai Rp 300 triliun per tahun (Bima, 2019).

Stunting telah menjadi masalah yang dihadapi bersama oleh banyak negara. Laporan "Perkiraan Malnutrisi Bersama UNICEF, WHO, dan Kelompok Bank Dunia Edisi 2021" yang dirilis pada April 2021 menunjukkan bahwa sekitar 149,2 juta anak balita atau sekitar 22% dari jumlah anak balita di seluruh dunia mengalami stunting pada tahun 2020. Angka ini mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya, yaitu sekitar 144 juta anak balita atau sekitar 21,3% (WHO, 2021). Pandemi COVID-19 juga dipercaya dapat meningkatkan angka stunting pada anak-anak di seluruh dunia sebagai hasil dari pembatasan interaksi sosial langsung, yang juga memengaruhi akses terhadap gizi dan layanan kesehatan (WHO, 2021)

Menurut hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) yang dilakukan oleh Kementerian Kesehatan pada tahun 2021, terungkap bahwa sekitar 21,6% balita di Indonesia mengalami stunting (Handayani, 2022). Angka ini melebihi standar yang telah ditetapkan oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), yang seharusnya hanya dua dari 10 anak yang mengalami stunting. Data ini menunjukkan bahwa masalah stunting masih merupakan isu penting dalam kesehatan masyarakat Indonesia, karena tingkat prevalensinya masih berada di atas ambang batas 20%, yang dianggap tinggi (Wiguna dkk, 2021). Selain itu, pandemi COVID-19 yang telah berlangsung sejak awal 2020 diperkirakan akan berdampak negatif pada upaya pencegahan stunting dan berpotensi meningkatkan jumlah anak yang berisiko mengalami stunting (Wahyu dkk, 2021).

Oleh karena itu, strategi untuk mencegah stunting dan mengurangi prevalensinya harus lebih difokuskan dengan mengutamakan daerah-daerah yang memiliki dampak signifikan terhadap penyebab stunting di setiap wilayah (Priyono, 2020). Program-program ini harus didasarkan pada data dan analisis situasi yang komprehensif, harus dilaksanakan secara konsisten, harus dipantau melalui sistem pengawasan yang kuat, dan harus melibatkan berbagai pihak, baik dari pemerintah, non-pemerintah, maupun masyarakat. Salah satu strategi yang bisa digunakan adalah program pendampingan anak stunting oleh orang dewasa (Permanasari dkk, 2020).

Program Bapak Asuh Anak Stunting (BAAS) adalah program yang dibuat guna meningkatkan gizi pada anak-anak yang mengalami masalah dalam tumbuh kembang dan akan secara langsung melakukan monitoring terhadap gizi anak asuhnya melalui makanan sehat yang dibuat oleh tim pendamping keluarga (TPK) (Riu & Bunsal, 2021). Program BAAS memiliki konsep, setiap donatur akan membantu anak-anak asuhnya yang terkena stunting dan berasal dari keluarga tidak mampu, berupa dana yang akan digunakan oleh TPK untuk membuat makanan yang sehat dengan gizi seimbang, Sehingga target penurunan stunting 14 persen 2024 tercapai (Wijayanti dkk, 2022).

Program ini menasar pada calon pengantin, ibu hamil, dan anak-anak bayi umur dua tahun yang berasal dari keluarga tidak mampu, Dalam program ini, ada dua fokus asuhan yang akan diberikan donatur kepada keluarga berisiko stunting, yakni asuhan prioritas dan asuhan pendamping (Supriyanto & Jannah, 2021). Asuhan prioritas fokus pada dua kegiatan yaitu pemberian makanan tambahan dan bantuan sanitasi termasuk akses air bersih. Sedangkan asuhan pendamping yaitu donatur dapat memberikan Komunikasi, Informasi, dan Edukasi (KIE) kepada keluarga berisiko stunting secara kelompok atau intrapersonal (Wahyuni dkk, 2022).

Pengalaman di beberapa daerah memperlihatkan bahwa program "Bapak Asuh Anak Stunting" telah berhasil mengurangi secara signifikan kasus stunting, seperti yang terjadi di

Pencegahan Stunting Melalui Sosialisasi Program Bapak Asuh Anak Stunting Di Kabupaten Subang - Willya Achmad, Rizky Ilhami

Sumatera Selatan. Sementara itu, menurut survei Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2021, Jawa Barat masih memiliki tingkat prevalensi stunting sebesar 24,5%. Namun, pada tahun 2021, sebanyak 7 kabupaten/kota di Jawa Barat, yaitu Subang, Karawang, Pangandaran, Banjar, Kota Tasikmalaya, Kabupaten Tasikmalaya, dan Kuningan, berhasil mencatat penurunan yang signifikan dalam kasus stunting (MOH, 2022).

Salah satu contoh kesuksesan adalah Kabupaten Subang, yang telah meningkatkan kesadaran tentang stunting dan bekerja sama dengan Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD), dokter anak, bahkan dokter kandungan untuk mencegah dampak jangka panjang stunting. Kabupaten Subang pada awalnya memiliki 1.843 kasus stunting dengan prevalensi sebesar 18,1 persen pada tahun 2021 (Subang, 2022). Namun, pada tahun 2021, mereka berhasil mengurangi angka stunting menjadi 15,7 persen. Penurunan ini dapat diatribusikan kepada berbagai program pencegahan stunting yang telah mereka lakukan (Subang, 2022).

Program BAAS relatif baru diluncurkan sehingga diperlukan eefektifan program ini masih perlu diteliti lebih lanjut. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah pengetahuan tersebut dengan menyelidiki efektivitas sosialisasi program Bapak asuh anak stunting dalam pencegahan stunting di Kabupaten Subang. Dengan pemahaman yang lebih mendalam tentang dampak program ini, diharapkan dapat membantu dalam merancang kebijakan yang lebih efektif untuk mengatasi stunting dan meningkatkan kualitas hidup anak-anak di Kabupaten Subang dan daerah sejenis di Indonesia.

2. METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif, yaitu data yang dikumpulkan berbentuk kata-kata, gambar, bukan angka-angka. Menurut Bogdan dan Taylor, sebagaimana yang dikutip oleh Lexy J. Moleong (2014), penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Sementara itu, penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun rekayasa manusia. Adapun tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk membuat pencandraan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta dan sifat populasi atau daerah tertentu. Penelitian ini digunakan untuk mengetahui bagaimana Pencegahan Stunting Melalui Program Bapak asuh anak stunting di Kabupaten Subang.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Program Bapak Asuh Anak Stunting

Pemerintah melalui BKKBN telah menetapkan Peraturan BKKBN Nomor 12 Tahun 2021 tentang Rencana Aksi Nasional Percepatan Penurunan Angka Stunting Indonesia Tahun 2021-2024 (RAN PASTI). Rencana aksi digunakan sebagai acuan koordinasi, sinkronisasi, dan integrasi di antara kementerian/lembaga, pemerintah daerah provinsi, pemerintah daerah kabupaten/kota, pemerintah desa, dan pemangku kepentingan dalam melaksanakan program Percepatan Penurunan Stunting. Untuk mengkoordinasikan peningkatan kerja sama dan kemitraan dengan Pemangku Kepentingan BKKBN selaku Ketua Pelaksana Percepatan Penurunan Stunting meluncurkan program Bapak Asuh Anak Stunting (Yudiana, 2021).

Bapak Asuh Anak Stunting (BAAS) adalah inisiatif kolaboratif yang melibatkan berbagai lapisan masyarakat untuk secara efektif mempercepat penurunan angka stunting, dengan fokus utama pada keluarga yang berisiko terkena stunting. BAAS merupakan sebuah gerakan gotong royong yang menggandeng semua elemen bangsa, bertujuan untuk mengurangi tingkat stunting yang mengkhawatirkan. Dalam konteks ini, upaya BAAS berpusat pada keluarga-keluarga yang memiliki risiko tinggi mengalami stunting, dengan harapan dapat memberikan dukungan dan informasi yang diperlukan untuk mencegah stunting terjadi. Melalui pendekatan yang inklusif ini, BAAS bertujuan untuk memberikan kontribusi yang signifikan dalam mengatasi masalah stunting

Pencegahan Stunting Melalui Sosialisasi Program Bapak Asuh Anak Stunting Di Kabupaten Subang - Willya Achmad, Rizky Ilhami

dan meningkatkan kualitas hidup anak-anak di seluruh daerah. Yang dimaksud elemen bangsa adalah pemangku kepentingan yang terdiri dari orang perseorangan, masyarakat, akademisi, organisasi profesi, dunia usaha, media massa, organisasi masyarakat sipil, perguruan tinggi, tokoh masyarakat, tokoh agama, dan mitra pembangunan, yang terkait dengan Percepatan Penurunan Stunting (Pasal 1, Peraturan Presiden nomor 72 tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan Stunting). Prioritas dalam program Bapak Asuh Anak Stunting (BAAS) mengacu pada kelompok sasaran yang menjadi fokus utama dalam upaya pencegahan stunting. Ini meliputi:

- 1) Baduta stunting: Anak-anak yang sudah mengalami stunting, terutama yang berusia di atas 2 tahun. Ini adalah kelompok yang paling rentan dan memerlukan perhatian khusus untuk memperbaiki kondisi pertumbuhan dan perkembangan mereka.
- 2) Ibu hamil dari keluarga berisiko stunting: Memberikan perhatian kepada ibu hamil yang berasal dari keluarga dengan risiko tinggi mengalami stunting sangat penting, karena perawatan dan nutrisi yang baik selama kehamilan memiliki dampak besar pada pertumbuhan janin.
- 3) Catin, keluarga baru, atau PUS yang merencanakan kehamilan dari keluarga berisiko stunting: Fokus pada wanita yang sedang dalam masa persiapan kehamilan atau baru saja melahirkan adalah langkah strategis untuk mencegah stunting sejak dini dan memastikan bahwa anak-anak dilahirkan dengan kondisi kesehatan yang optimal.
- 4) Balita tidak stunting dari keluarga miskin (risiko tinggi stunting): Upaya juga harus diberikan kepada balita yang belum mengalami stunting, terutama jika mereka berasal dari keluarga miskin dengan risiko tinggi mengalami stunting. Ini penting untuk mencegah potensi kasus stunting di masa depan.

Agar Program BAAS memiliki nilai manfaat bagi keluarga berisiko stunting khususnya dalam percepatan penurunan stunting, tersedia paket manfaat yang dapat dipilih oleh pemangku kepentingan. Manfaat yang diberikan dalam program BAAS terbagi menjadi asuhan prioritas dan pendukung dengan rincian sebagai berikut:

a) Asuhan prioritas

Asuhan prioritas meliputi Pemberian Makanan Tambahan (PMT) bagi calon pengantin/ibu hamil dan pemberian Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI) bagi baduta merujuk pada upaya utama dalam program Bapak Asuh Anak Stunting (BAAS) untuk memastikan bahwa calon ibu dan ibu hamil, serta anak-anak balita, mendapatkan asuhan gizi yang memadai. PMT bertujuan memberikan tambahan nutrisi yang diperlukan kepada calon pengantin dan ibu hamil untuk menjaga kesehatan mereka dan perkembangan janin. Di sisi lain, MP-ASI diberikan kepada baduta sebagai makanan pendamping untuk memenuhi kebutuhan nutrisi yang penting bagi pertumbuhan mereka.

Asuhan prioritas yang juga mencakup penyediaan jamban sehat dan air bersih adalah langkah penting dalam program Bapak Asuh Anak Stunting (BAAS) yang menunjukkan perhatian terhadap faktor-faktor sanitasi dan kesehatan lingkungan. Penyediaan jamban sehat dan akses yang memadai terhadap air bersih merupakan bagian integral dari upaya pencegahan stunting. Jamban sehat membantu mencegah kontaminasi air dan makanan oleh penyakit, yang dapat mengganggu penyerapan nutrisi pada anak-anak. Sementara itu, air bersih adalah unsur kunci dalam memasak dan mengonsumsi makanan yang sehat, serta dalam menjaga kebersihan diri dan lingkungan sekitar. Dengan memperhatikan aspek-aspek ini, program BAAS bukan hanya berfokus pada pemberian nutrisi yang baik, tetapi juga menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan dan kesejahteraan anak-anak. Ini adalah langkah yang penting dalam memastikan bahwa upaya pencegahan stunting tidak hanya terbatas pada aspek gizi, tetapi juga mempertimbangkan faktor-faktor sanitasi dan kebersihan yang esensial bagi kesehatan anak-anak.

b) Asuhan pendukung

*Pencegahan Stunting Melalui Sosialisasi Program Bapak Asuh Anak Stunting Di Kabupaten Subang -
Willya Achmad, Rizky Ilhami*

Asuhan pendukung yang mencakup Komunikasi Informasi dan Edukasi (KIE) kepada kelompok sasaran serta pemberdayaan ekonomi keluarga menjadi elemen kunci dalam upaya pencegahan stunting melalui program Bapak Asuh Anak Stunting (BAAS). KIE merupakan sarana penting untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran keluarga tentang pentingnya gizi dan perawatan anak-anak. Melalui pendekatan ini, program BAAS memberikan informasi yang tepat kepada calon pengantin, ibu hamil, dan keluarga dengan risiko stunting tentang bagaimana merawat anak-anak mereka dengan baik, memahami pentingnya nutrisi yang seimbang, dan menjalani praktik perawatan yang benar. Komunikasi yang efektif ini membantu merubah perilaku dan pola makan dalam keluarga, yang pada akhirnya berkontribusi dalam mencegah stunting dan meningkatkan kualitas gizi anak-anak.

Selanjutnya, pemberdayaan ekonomi keluarga adalah langkah strategis dalam memastikan keluarga mampu memberikan asuhan gizi yang memadai bagi anak-anak mereka. Program BAAS dapat memberikan pelatihan dan dukungan kepada keluarga berisiko stunting untuk mengembangkan sumber daya ekonomi mereka, seperti usaha mikro atau pertanian skala kecil. Dengan meningkatkan akses keluarga terhadap sumber daya ekonomi, mereka dapat membeli makanan bergizi dan mengatasi hambatan ekonomi yang seringkali menjadi penyebab utama stunting. Dengan demikian, asuhan pendukung ini mengintegrasikan pendekatan holistik dalam pencegahan stunting, yang mencakup peningkatan pengetahuan, praktik, dan kapasitas ekonomi keluarga.

Program Bapak Asuh Anak Stunting (BAAS) mengimplementasikan dua metode dalam pemenuhan asuhan, yaitu secara langsung dan melalui pihak ketiga, sebagai cara untuk memastikan efisiensi dan akuntabilitas dalam pendistribusian donasi kepada kelompok sasaran yang membutuhkannya. Pertama, pendekatan langsung mengharuskan pemangku kepentingan untuk memberikan donasi secara langsung kepada kelompok sasaran. Ini dapat berarti memberikan bantuan gizi, peralatan, atau sumber daya lainnya kepada keluarga yang berisiko stunting. Pendekatan ini memiliki keuntungan dalam mengidentifikasi keluarga yang membutuhkan bantuan secara tepat dan langsung, memastikan bahwa bantuan tersebut diberikan sesuai dengan kebutuhan mereka.

Kedua, pendekatan melalui pihak ketiga memungkinkan pemangku kepentingan untuk menyumbangkan donasi kepada lembaga atau organisasi yang sah dan memiliki kepercayaan. Lembaga ini, yang dapat berupa badan amil, organisasi kemasyarakatan, atau lembaga lainnya, bertanggung jawab atas pengelolaan donasi tersebut dengan akuntabilitas penuh. Mereka melakukan pemetaan kebutuhan asuhan, menentukan mekanisme pemberian manfaat yang efisien, dan melaporkan penggunaan donasi secara transparan. Pendekatan ini membantu memastikan bahwa donasi tersebut digunakan secara efektif dan sesuai dengan sasaran program BAAS.

Pencegahan Stunting dengan Sosialisasi Program Bapak Asuh di Kabupaten Subang

Pada tahun 2020, Pemerintah Kabupaten Subang dengan tekad untuk mempercepat penurunan angka stunting melakukan berbagai upaya penting. Hambatan dalam pencegahan dan penurunan angka prevalensi stunting di kabupaten Subang antara lain angka kasus infeksi pada balita yang masih tinggi, serta cakupan pelayanan kesehatan ibu hamil, bayi, remaja, dan ibu pasca hamil yang belum mencapai target yang diinginkan. Selain itu, akses sterilisasi dan air minum yang masih di bawah standar juga menjadi perhatian utama.

Langkah-langkah yang diambil Pemkab Subang dalam percepatan penurunan stunting melibatkan pembenahan di berbagai sektor dengan melibatkan seluruh stakeholder yang ada. Program BAAS yang dilaksanakan di Kabupaten Subang dipandang dapat mempercepat penurunan angka stunting yang ada di Kabupaten Subang. Oleh sebab itu diperlukan adanya sosialisasi oleh pemerintah daerah agar program ini dapat lebih dikenak oleh masyarakat. Berikut adalah beberapa bentuk sosialisasi yang dapat dilakukan:

- 1) Kampanye Publik

*Pencegahan Stunting Melalui Sosialisasi Program Bapak Asuh Anak Stunting Di Kabupaten Subang -
Willya Achmad, Rizky Ilhami*

Pemerintah Kabupaten Subang dapat menggelar kampanye publik yang luas dan informatif dengan melibatkan pemasangan spanduk, poster, serta iklan di lokasi-lokasi strategis di seluruh wilayah kabupaten. Upaya ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan masalah stunting dan pentingnya program Bapak Asuh Anak Stunting (BAAS) dalam mengatasi permasalahan tersebut. Dengan visual yang menarik dan pesan yang jelas, kampanye ini akan membantu menyampaikan informasi yang krusial kepada masyarakat Kabupaten Subang, mendorong partisipasi aktif dalam program, serta menciptakan pemahaman yang lebih mendalam tentang upaya pencegahan stunting.

2) Sosialisasi melalui media masa

Pemerintah Kabupaten Subang dapat secara efektif memanfaatkan media massa, termasuk radio, televisi lokal, surat kabar daerah, dan situs web resmi pemerintah, sebagai sarana penting dalam menyebarkan informasi tentang program Bapak Asuh Anak Stunting (BAAS). Mengadakan wawancara dengan pejabat pemerintah atau ahli gizi di media lokal juga dapat membantu dalam menyampaikan pesan-pesan penting tentang pencegahan stunting kepada masyarakat. Dengan berkolaborasi dengan media massa, informasi mengenai BAAS akan mencapai audiens yang lebih luas dan beragam, memungkinkan pemerintah Kabupaten Subang untuk membangun kesadaran dan partisipasi yang lebih besar dalam upaya pencegahan dan penurunan angka stunting di wilayah tersebut.

3) Melalui pendidikan di Sekolah

Salah satu upaya efektif untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pencegahan stunting adalah dengan menyertakan pendidikan tentang gizi dan pencegahan stunting dalam kurikulum sekolah. Kabupaten Subang dapat mengadakan workshop, seminar, atau ceramah di sekolah-sekolah, melibatkan siswa, guru, dan orangtua siswa untuk memberikan pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya asupan gizi yang seimbang dalam pertumbuhan dan perkembangan anak-anak. Dengan memasukkan topik ini dalam kurikulum pendidikan, Kabupaten Subang akan menciptakan generasi yang lebih sadar akan pentingnya nutrisi yang tepat dan mampu menerapkan praktik gizi yang sehat dalam kehidupan sehari-hari, berkontribusi pada pencegahan stunting di masa depan.

5) Sosialisasi melalui kegiatan komunitas

Pemerintah Kabupaten Subang dapat memperluas jangkauan sosialisasi program Bapak Asuh Anak Stunting (BAAS) dengan aktif berpartisipasi dalam acara-acara komunitas seperti pasar tradisional, kegiatan keagamaan, dan pertemuan keluarga. Melalui kehadiran langsung dalam kegiatan-kegiatan ini, pemerintah dapat memberikan informasi langsung kepada masyarakat yang lebih luas dan beragam. Ini bukan hanya meningkatkan kesadaran tentang BAAS tetapi juga memungkinkan interaksi dua arah dengan komunitas, memperoleh masukan, menjawab pertanyaan, dan membangun dukungan yang lebih kuat untuk program pencegahan stunting. Dengan cara ini, pesan-pesan penting terkait gizi dan pencegahan stunting dapat lebih efektif disampaikan kepada masyarakat Kabupaten Subang.

6) Melibatkan pihak swasta

Pemerintah Kabupaten Subang dapat memperkuat upaya sosialisasi program Bapak Asuh Anak Stunting (BAAS) dengan melibatkan sektor swasta dan organisasi masyarakat sipil sebagai mitra strategis dalam menyebarkan informasi. Ini mencakup berkolaborasi dengan perusahaan-perusahaan lokal, LSM, dan organisasi keagamaan untuk mendukung upaya sosialisasi BAAS. Kolaborasi semacam ini dapat memberikan manfaat ganda: pertama, meningkatkan jangkauan pesan-pesan pencegahan stunting karena sektor swasta sering memiliki sumber daya komunikasi yang kuat; kedua, memperkuat keterlibatan komunitas dalam program, karena organisasi masyarakat sipil dan agama memiliki akses yang luas ke masyarakat lokal. Dengan cara ini, Kabupaten Subang dapat membangun kemitraan yang berkelanjutan untuk mencapai tujuan pencegahan stunting yang lebih efektif dan berkelanjutan.

4. CONCLUSION

Program "Bapak Asuh Anak Stunting" (BAAS) merupakan inisiatif kolaboratif yang melibatkan berbagai pihak, termasuk pemerintah, masyarakat, akademisi, organisasi profesi, dunia usaha, media massa, organisasi masyarakat sipil, perguruan tinggi, tokoh masyarakat, tokoh agama, dan mitra pembangunan. Program ini bertujuan untuk secara efektif mempercepat penurunan angka stunting di Indonesia, dengan fokus pada keluarga yang berisiko terkena stunting. Prioritas dalam program BAAS meliputi berbagai kelompok sasaran, seperti baduta stunting, ibu hamil dari keluarga berisiko stunting, calon pengantin, keluarga baru, atau PUS yang merencanakan kehamilan dari keluarga berisiko stunting, serta balita tidak stunting dari keluarga miskin. Program BAAS menyediakan paket manfaat yang dapat dipilih oleh pemangku kepentingan, termasuk asuhan prioritas seperti Pemberian Makanan Tambahan (PMT) dan Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI), serta asuhan pendukung berupa Komunikasi Informasi dan Edukasi (KIE) serta pemberdayaan ekonomi keluarga. Dengan upaya sosialisasi yang efektif, diharapkan program BAAS dapat dikenal luas dan mendapatkan dukungan kuat dari masyarakat Kabupaten Subang, yang pada akhirnya akan berkontribusi signifikan dalam penurunan angka stunting di wilayah tersebut. Melibatkan berbagai stakeholder dan kolaborasi dengan sektor swasta serta organisasi masyarakat sipil adalah langkah strategis untuk memperluas jangkauan sosialisasi program BAAS dan membangun dukungan yang kuat dari masyarakat dalam upaya pencegahan stunting.

REFERENCES

1. Bima, A. (2019). Analisis bagaimana mengatasi permasalahan stunting di Indonesia? *Berita Kedokteran Masyarakat*, 35(4), 6-10.
2. Ekayanthi, N. W. D., & Suryani, P. (2019). Edukasi gizi pada ibu hamil mencegah stunting pada kelas ibu hamil. *Jurnal Kesehatan*, 10(3), 312-319.
3. Hamalding, H., Said, I., & Nurmiati, S. (2020). Analisis Determinan Kejadian Stunting Di Desa Taraweang Kecamatan Labakkang Kabupaten Pangkep. *Jurnal Dunia Gizi*, 3(1), 09-14.
4. Handayani, S. (2022). Selamatkan Generasi Bangsa Dari Bahaya Stunting. *Journal of Midwifery Science and Women's Health*, 3(2), 87-92.
5. Lawaceng, C., & Rahayu, A. Y. S. (2020). Tantangan pencegahan stunting pada era adaptasi baru "New Normal" melalui pemberdayaan masyarakat di Kabupaten Pandeglang. *Jurnal Kebijakan Kesehatan Indonesia: JKKI*, 9(3), 136-146.
6. Liem, S., Panggabean, H., & Farady, R. M. (2019). Persepsi sosial tentang stunting di Kabupaten Tangerang. *Jurnal Ekologi Kesehatan*, 18(1), 37-47.
7. Ministry of Health. (2022). *Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2021*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
8. Moleong, L. J. (2014). Metode penelitian kualitatif edisi revisi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
9. Nurkomala, S., Nuryanto, N., & Panunggal, B. (2018). *Praktik Pemberian Mpsi (Makanan Pendamping Air Susu Ibu) Pada Anak Stunting Dan Tidak Stunting Usia 6-24 Bulan* (Doctoral dissertation, Diponegoro University).
10. Permanasari, Y., Permana, M., Pambudi, J., Rosha, B. C., Susilawati, M. D., Rahajeng, E., ... & Prasodjo, R. S. (2020). Tantangan Implementasi Konvergensi pada Program Pencegahan Stunting di Kabupaten Prioritas. *Media Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan*, 30(4).
11. Presidential Regulation number 72 of 2021 concerning the Acceleration of Reducing Stunting.
12. Priyono, P. (2020). Strategi Percepatan Penurunan Stunting Perdesaan (Studi Kasus Pendampingan Aksi Cegah Stunting di Desa Banyumundu, Kabupaten Pandeglang). *Jurnal Good Governance*.

13. Renyoet, B. S., Martianto, D., & Sukandar, D. (2016). Potensi kerugian ekonomi karena stunting pada balita Di Indonesia tahun 2013. *Jurnal Gizi Dan Pangan*, 11(3), 247-254.
14. Riu, S. D. M., & Bunsal, C. M. (2021). Evaluasi Data Balita Stunting Dan Pencanangan Pot Ashanti (Program Orang Tua Asuh Anak Stunting). *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara*, 3(1), 418-422.
15. Subang Regency Government (2022). *Kasus Stunting di Subang Mengalami penurunan*.
16. Sugiyanto, S., & Sumarlan, S. (2020). Analisa Faktor Yang Berhubungan Dengan Stunting Pada Balita Usia 25-60 Bulan. *Jurnal Kesehatan Perintis*, 7(2), 9-20.
17. Supriyanto, A., & Jannah, L. M. (2021). Analisis Integrasi Kebijakan Upaya Konvergensi Program Percepatan Penurunan Stunting Kabupaten Lebak. *SOSIO KONSEPSIA*, 348.
18. Swathma, D., Lestari, H., & Ardiansyah, R. T. (2016). *Analisis faktor risiko BBLR, panjang badan bayi saat lahir dan riwayat imunisasi dasar terhadap kejadian stunting pada balita usia 12-36 bulan di wilayah kerja Puskesmas Kandai Kota Kendari tahun 2016* (Doctoral dissertation, Haluoleo University).
19. Wahyu, A., Ginting, L., & Sinaga, N. D. (2021). Jumlah Anak, Jarak Kelahiran Anak dan Peran Ayah dengan Kejadian Stunting Selama Pandemi COVID-19. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 6(1), 535-543.
20. Wahyuni, F. H. S., Samin, R., Subiyakto, R., & Kurnianingsih, F. (2022). Implementasi Program Penanggulangan Stunting di Dinas Kesehatan Pengendalian Penduduk, dan Keluarga Berencana Kota Tanjungpinang. *Jurnal Relasi Publik*, 1(3), 125-142.
21. Wiguna, A. R., Meigawati, D., & Amirulloh, M. R. (2021). Implementasi Kebijakan Penanggulangan Stunting Oleh Dinas Kesehatan Di Kabupaten Sukabumi. *Jurnal Ilmiah Muqoddimah: Jurnal Ilmu Sosial*, 6, 28-37
22. Wijayanti, F., Yudha, R., & Saparita, R. (2022). Inovasi Sosial pada Penanganan Stunting: Penerapan Konsep Bapak Asuh Anak Stunting di Tambak Dahan, Subang, Provinsi Jawa Barat. *Sosio Konsepsia: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial*, 12(2).
23. World Health Organization. (2021). United Nations Children's Fund (UNICEF) & World Bank (2021) Levels and trends in child malnutrition: UNICEF/WHO/The World Bank Group joint child malnutrition estimates: key findings of the 2021 edition. *World Health Organization*. <https://apps.who.int/iris/handle/10665/341135>.
24. Yudiana, T. (2021). Strategi Penguatan Sdm Dalam Percepatan Penurunan Stunting Di Provinsi Kepulauan Riau. *Jurnal Good Governance*.